

PENDIDIKAN ANTI-RADIKALISME DI SEKOLAH :
**Studi Penyelenggaraan Pendidikan SMA Muhammadiyah dan Nahdlatul
Ulama di Surakarta**

Alif Faishal Farras¹, Yuyun Sunesti²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract: Radicalism is a social movement that has a view to making fundamental changes as a response to strong moral irritation and hopes for improvement towards a better direction according to the views of radical thinkers themselves. Lately, the notion of radicalism has begun to spread to students. Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama as the two largest organizations in Indonesia play an important role in anti-radicalism education efforts. This research was conducted in the city of Surakarta, which is the embryo and headquarters of various ideologies in Indonesia. The research was conducted using qualitative methods and a case study approach and analyzed using Talcott Parsons' Structural Functionalism Theory to explain the AGIL process in providing education in Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama schools. The results show that anti-radicalism education has not become the main goal of the education system of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama. However, several aspects in the implementation of teaching and learning activities have led students to an attitude of tolerance, openness, and usefulness which is contrary to radical attitudes and behavior.

Abstrak: Radikalisme merupakan gerakan sosial yang memiliki pandangan untuk melakukan perubahan fundamental sebagai respon dari kejengkelan moral yang kuat dan mengharapkan perbaikan menuju arah yang lebih baik sesuai pandangan para pemikir radikal itu sendiri. Akhir-akhir ini paham radikalisme mulai menjalar hingga kalangan pelajar. Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sebagai dua organisasi terbesar di Indonesia memegang peranan penting dalam upaya pendidikan anti-radikalisme. Penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta yang merupakan embrio dan markas dari berbagai macam ideologi di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus serta dianalisis menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons untuk menjelaskan proses AGIL dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan anti-radikalisme belum menjadi tujuan utama dari sistem pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Tetapi beberapa aspek dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar telah mengarahkan siswa pada sikap toleransi, keterbukaan dan kebermanfaatannya yang bertolak belakang dengan sikap dan perilaku radikal.

Kata Kunci : Pendidikan Anti-radikalisme, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Sistem Pembelajaran

PENDAHULUAN

Fenomena radikalisme yang marak terjadi di Indonesia telah berlangsung sejak lama. Greg Barton dalam Thooyib (2018) berpendapat bahwa gerakan radikalisme di Indonesia telah ada sejak 1950, ditandai dengan munculnya gerakan Darul Islam atau DI/TII yang akhirnya dapat dipatahkan oleh pemerintah pada 1962. Gerakan radikalisme menurut Barton tidak hanya bersumber dari dalam melainkan juga karena adanya infiltrasi dari luar. Gerakan radikalisme biasanya memiliki indikator berupa karakter keras dan tegas, tanpa kompromi dalam usaha mencapai agenda tertentu, kesan karakter tersebut dapat dilihat dari diksi yang berkonotasi kekerasan dan militeristik dalam penamaan kelompok seperti Jundullah (Tentara Allah), Laskar Jihad, Hizbullah (Partai Allah) atau Front Pembela Islam (Rahmat dalam Nurjannah, 2018). Azra dalam Nurjannah menyebutkan beberapa kelompok atau gerakan radikalisme yang ada di Indonesia antara lain Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia, Laskar Jihad, Jamaah Ikhwan al-Muslimin Indonesia (JAMI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Radikalisme, menurut Arsyad Mbai sebagaimana dikutip oleh Tempo dalam Umar (2010), adalah akar dari terorisme. Disebut demikian karena tindakan radikalisme erat sekali dengan aksi-aksi teror dan kekerasan yang mengancam jiwa. paham ini tumbuh tidak hanya dari dalam saja, melainkan juga karena pengaruh infiltrasi dari luar (Thooyib, 2018) utamanya dari Timur Tengah. Radikalisme dianggap menyimpang karena hanya fanatik pada satu pendapat saja, membawa prinsip bahwa hanya Syariat Islam yang mampu memberi solusi atas permasalahan-permasalahan sosial, politik, dan atau keagamaan. Pembaharuan yang digaungkan juga dilakukan dengan cara yang drastis, keras dan tanpa kompromi terhadap pihak yang dianggap musuh (Nurjannah, 2018).

Penganut paham radikalisme di Indonesia ditaksir sudah cukup banyak. Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) pada tahun 2018 menyampaikan bahwa setidaknya ada tujuh perguruan tinggi yang terpapar radikalisme (bbc.com, 2018), bahkan menurut Kepala BNPT, Suhardi Alius,

dalam pemaparannya di Yogyakarta, penyebaran radikalisme berbalut pendidikan sudah mencapai anak usia dini (tempo.co, 2019). Masifnya penyebaran paham radikalisme ini sudah seharusnya menjadikan semua pihak untuk menjadi tameng dalam penyebarannya.

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai dua organisasi masyarakat (ormas) terbesar di Indonesia tentu memegang peranan penting dalam menanggulangi paham radikalisme. Said Aqil Siradj, Ketua Umum PBNU, telah menyatakan darurat radikalisme (cnnindonesia.com, 2019). Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ketua PP Muhammadiyah, Haedar Nashir dalam sebuah pidatonya, bahwa Muhammadiyah menentang segala bentuk teror, kekerasan, ekstrimitas dan segala perbuatan yang merusak di muka bumi (KompasTV dalam tribunnews.com, 2019). Beriringnya dua ormas Islam ini dalam menanggulangi radikalisme tentu akan membantu kinerja pemerintah dalam memberantas radikalisme dan terorisme, khususnya sektor pendidikan. Sebab lingkungan pendidikan sebagaimana telah disebutkan diatas telah banyak disusupi agenda penyebaran paham radikalisme.

Kedua ormas Islam ini memiliki lembaga pendidikan yang lengkap, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. persebarannya sudah hampir mencapai seluruh daerah di Indonesia. Tentu jumlah anak didik yang banyak akan sangat berpengaruh apabila diajarkan tentang radikalisme dan bahayanya serta langkah menanggulanginya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan pendidikan yang diselenggarakan oleh NU dan Muhammadiyah dalam menanggulangi radikalisme di Indonesia, khususnya pada pendidikan tingkat SMA/MA, khususnya di Kota Surakarta yang menjadi barometer politik nasional memiliki cukup banyak sejarah peristiwa berkaitan dengan gerakan radikal sangat rentan menjadi laboratorium lapangan bagi gerakan radikalisme (Prasetyo, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan,

47

menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono dalam Hidayat, 2012).

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Pendekatan studi kasus memusatkan pada suatu obyek tertentu dan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber yang bersangkutan. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam realitas sebenarnya dari kasus yang dipelajari, selain itu data juga dapat diperoleh dari semua pihak yang memahami kasus tersebut. Dengan kata lain, data dalam pendekatan studi kasus dapat diperoleh dari beragam sumber namun hanya terbatas dalam kasus yang akan diteliti. Kunci dari penelitian studi kasus ialah kedalaman analisisnya yang lebih dalam daripada metode penelitian kualitatif lainnya (Nawawi, 2003)

Sampel ditentukan secara *purposive*, sedangkan sumber data diperoleh dengan data primer dan data sekunder, yaitu data data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui sumbernya dengan melakukan penelitian ke objek yang diteliti (Umar dalam Santoso, 2017). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara/*interview*. Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba untuk memperoleh informasi dan secara lisan pembentukan responden, untuk berkomunikasi secara langsung (Koentjaraningrat dalam Ilham, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme dalam pengertiannya memiliki banyak makna tergantung sudut pandang masing-masing individu, tetapi dalam menyikapi fenomena radikalisme setidaknya ada tiga sikap berdasarkan pemaparan para informan, yaitu :

1. Menolak; penolakan ini hanya terbatas pada sikap, belum pada tindakan konkrit,
2. Menolak dengan langkah; penolakan yang sudah memunculkan tindakan konkrit,

3. Menolak dan mencegah; yakni penolakan yang disertai tindakan untuk mencegah.

Teori fungsionalisme struktural dicetuskan oleh Talcott Parson untuk melihat masyarakat sebagai satu sistem yang memiliki bagian-bagian yang saling terhubung satu sama lain, satu bagian tidak dapat berjalan tanpa adanya hubungan dari bagian yang lain dan perubahan pada satu bagian akan berdampak pada ketidakseimbangan bagian yang lain. Agar sistem dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik maka setidaknya memenuhi empat syarat AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration* dan *Latency*).

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat juga berperan dalam menciptakan integrasi (*integration*) dalam masyarakat, khususnya dalam usaha menanggulangi radikalisme. Kedua organisasi telah bersepakat bahwa radikalisme ialah paham yang harus dicegah, dihindari dan ditanggulangi keberadaannya. Sebagai dua organisasi besar di Indonesia, kesatuan suara atas radikalisme ini seharusnya dapat membentuk integrasi kekuatan baru sebagai penyokong pemerintah dalam memerangi tindakan radikalisme. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut dilakukan berbagai macam kegiatan yang mengarah pada penanggulangan radikalisme, salah satunya ialah melalui pendidikan.

Pada pelaksanaan pendidikan, perlu adanya integrasi sebagai salah satu faktor berjalannya suatu sistem untuk mencapai tujuan (*goal attainment*), dalam hal ini tujuan yang dimaksud ialah pendidikan anti-radikalisme. Meskipun lembaga-lembaga pendidikan dibawah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah telah mengamini sikap organisasi naungannya, tetapi dalam realitasnya dalam proses adaptasi terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara SMA Al Muayyad (Nahdlatul Ulama) dan SMA Muhammadiyah PK (Muhammadiyah) dalam penyelenggaraan pendidikan anti-radikalisme. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa aspek, yakni (1) kurikulum, (2) perekrutan guru, (3) penerimaan siswa baru, (4) ekstrakurikuler siswa dan (5) kegiatan penangkalan radikalisme di sekolah.

1. Kurikulum

Prinsip pembelajaran yang digunakan oleh SMA Al Muayyad ialah SPM (*Science, Technology, Masyarakat*). Prinsip tersebut menghasilkan luaran berupa kemampuan siswa untuk bersikap inklusif dan bermanfaat bagi masyarakat, kebermafaatan yang dimaksud ialah mampu menjawab kebutuhan masyarakat dengan aplikatif dan tepat guna sehingga tidak menimbulkan kerusakan dan keresahan di masyarakat. Adapun referensi pembelajaran dalam SMA Al Muayyad berasal dari dua sumber, yakni kurikulum diknas khusus kelas pagi dan kurikulum khusus *diniyah* (keagamaan) yang digunakan pada saat *madrasah sore*, kurikulum *diniyah* yang digunakan oleh SMA Al Muayyad berbasis pada materi *ahlus sunnah wal jamaah* dan praktik ibadah seperti wiridan, khutbah, memandikan jenazah dan lain sebagainya.

Sedangkan pembelajaran di SMA Muhammadiyah PK menekankan pada visi sekolah yaitu unggul dalam ketauhidan dan keilmuan dalam kualifikasi ulul albab, kualifikasi tersebut diharapkan mampu menghasilkan kebermafaatan dan kemampuan untuk menjadi teladan khususnya bagi generasi muda. Kegiatan belajar mengajar di SMA Muhammadiyah PK menggunakan kurikulum diknas dan kurikulum internal Muhammadiyah untuk mata pelajaran Al Islam (Al-Quran-Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih) dan Kemuhammadiyah (AIK).

Secara teori, kedua sekolah memiliki kesamaan prinsip dalam proses pembelajaran yakni kebermafaatan. Prinsip kebermafaatan yang konstruktif tentu sangat bertolak belakang dengan pemikiran dan tindakan radikalisme yang destruktif sehingga proses adaptasi (*adaptation*) yang dilakukan sekolah dalam proses pendidikan anti-radikalisme menjadi lebih mudah.

2. Perekrutan Guru

Perekrutan guru di SMA Al Muayyad diselenggarakan secara terbuka dan bersifat umum, artinya siapapun dapat mengajukan lamaran menjadi guru SMA Al Muayyad. Proses seleksi guru meliputi administrasi, tes mengajar serta latar belakang yang dimiliki pelamar, termasuk juga kesanggupan bekerja di SMA Al Muayyad. Sekolah juga tidak mengharuskan calon guru yang melamar berlatar belakang Nahdlatul Ulama, justru jika ada guru yang tidak berlatar belakang Nahdlatul Ulama maka sekolah akan melakukan pendekatan kultural supaya guru yang bersangkutan menjadi dekat dengan amalan Nahdlatul Ulama.

SMA Muhammadiyah PK menyelenggarakan perekrutan guru dengan sistem terbuka dan bersifat umum. Akan tetapi sebagai amal usaha Muhammadiyah tentu pelamar dengan latar belakang Muhammadiyah akan lebih diutamakan meskipun hal tersebut bukan syarat mutlak. Proses seleksi meliputi tes tertulis berupa materi Al Islam Kemuhammadiyah dan materi sesuai bidang masing-masing, tes wawancara dan *microteaching*. Guru yang telah dinyatakan lolos akan menerima orientasi Al Islam Kemuhammadiyah melalui kajian pekanan serta Pesantren Kader yang dilakukan oleh Majelis Dikdasmen setiap daerah. Pesantren kader ini diselenggarakan guna membina wawasan kemuhammadiyah dan amalan-amalan sesuai dengan ciri khas Muhammadiyah.

Proses rekrutmen guru baik di SMA Al Muayyad dan SMA Muhammadiyah PK berlangsung dengan terbuka dan umum, hanya saja kedua sekolah sama-sama memiliki pertimbangan latar belakang calon guru meskipun hal tersebut bukan suatu pertimbangan mutlak. Setelah guru terekrut, SMA Al Muayyad tidak melakukan orientasi terhadap guru sehingga internalisasi nilai-nilai Nahdlatul Ulama berjalan secara kultural, berbeda dengan SMA Muhammadiyah PK yang memiliki

latensi/pola dalam melakukan internalisasi guru baru yakni melalui kajian rutin dan pesantren kader. Proses internalisasi nilai organisasi dan penjagaan guru oleh SMA Muhammadiyah PK tentu akan lebih tersistem dan terukur daripada SMA Al Muayyad yang mengandalkan pendekatan kultural.

3. Penerimaan Siswa Baru

Penerimaan siswa baru di SMA Al Muayyad dilakukan secara adil dan terbuka meskipun realitasnya 50% pendaftar merupakan alumni SMP Al Muayyad. Standar penilaian dalam proses penerimaan tidak diterapkan dengan ketat karena pertimbangan utama dalam penerimaan siswa baru adalah semangat yang dimiliki oleh calon siswa baru, sekolah juga tidak mengharuskan calon siswa berlatar belakang Nahdlatul Ulama. Siswa baru yang dinyatakan lolos akan menerima orientasi berupa kepesantrenan, *ahlus sunnah wal jamaah* dan orientasi untuk menumbuhkan sikap menghormati keragaman budaya yang ada. Penanaman sikap menghormati keragaman budaya tentu menjadikan siswa tidak memiliki sikap eksklusif dan fanatik kesukuan, hal tersebut sangat bertolak belakang dengan sikap radikal yang khas dengan fanatismenya.

SMA Muhammadiyah PK melakukan seleksi penerimaan siswa baru yang meliputi seleksi administrasi, tertulis, mengaji dan wawancara orang tua dan anak. Wawancara orang tua dilakukan agar sekolah memiliki gambaran latar belakang siswa. Calon siswa SMA Muhammadiyah PK tidak harus memiliki latar belakang Muhammadiyah, adapun calon siswa dengan kelebihan prestasi dan hafalan maka akan mendapatkan poin khusus. Siswa yang dinyatakan lolos akan mendapatkan orientasi berupa pengenalan sekolah, Al Islam dan kemuhammadiyah dan penanaman nilai-nilai adab islami dan kesalehan sosial. Kesalehan sosial yang ditanamkan seharusnya selaras

dengan prinsip pembelajaran yang menekankan pada kebermanfaatan di lingkungan masyarakat.

4. Ekstrakurikuler Siswa

Ekstrakurikuler di SMA Al Muayyad terdiri dari Pramuka, Ikatan Pelajar Al Muayyad (IPMA), tahfidz, karya ilmiah, khitobah dan IT. Adapun kegiatan kerohanian islam masuk dalam organisasi IPMA. Sedangkan SMA Muhammadiyah PK memiliki ekstrakurikuler yang lebih beragam yakni Hizbul Wathan, Ikatan Pelajar Muhammadiyah/IPM (termasuk didalamnya kegiatan kerohanian islam), *e-sport*, fotografi, bahasa korea, *anime*, *english club*, *programming* dan *cooking class*.

Dilihat dari segi keragaman, SMA Muhammadiyah PK memiliki keragaman kegiatan ekstrakurikuler yang lebih banyak dan lebih berkembang daripada SMA Al Muayyad, hal itu tidak lepas dari sistem SMA Muhammadiyah PK yang memberikan ruang bagi siswa dan walinya untuk memberikan masukan terhadap kegiatan sekolah. Sedangkan SMA Al Muayyad tetap menjaga kegiatan ekstrakurikuler siswa dengan kekhasan sistem pesantrennya.

5. Kegiatan Penangkalan Radikalisme di Sekolah

SMA Al Muayyad secara khusus belum pernah mengadakan agenda berkaitan dengan penangkalan radikalisme karena sekolah yakin bahwa tidak ada siswa yang terpapar, adapun selama ini yang berjalan ialah kegiatan kerjasama dengan TNI dan Polri dalam hal orientasi kebangsaan dan latihan baris berbaris. Demikian pula di SMA Muhammadiyah PK juga belum pernah secara khusus melaksanakan agenda serupa karena sekolah menilai hal tersebut belum diperlukan, akan tetapi TNI dan Polri sering dilibatkan dalam memberi sosialisasi mengenai kenakalan remaja dan tertib berlalu lintas.

Dari kelima indikator tersebut, tampak bahwa SMA Al Muayyad dan SMA Muhammadiyah PK memiliki karakteristik masing-masing dalam penyelenggaraan pendidikan. Akan tetapi arah penyelenggaraan pendidikan anti-radikalisme belum menjadi *goal*/tujuan sehingga jika mengacu pada pandangan fungsional-struktural, tidak ada sistem yang mengarahkan jalan pendidikan menuju tujuan pendidikan anti-radikalisme. Meski demikian dari kelima indikator diatas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara SMA Al Muayyad dan SMA Muhammadiyah PK yang dapat dijadikan acuan untuk menilai apakah pendidikan yang diselenggarakan setidaknya mendekati tujuan pendidikan anti-radikalisme.

	SMA Al Muayyad	SMA Muhammadiyah PK
Persamaan	1. Menggunakan dua kurikulum, diknas dan organisasi, 2. Pembelajaran berorientasi kebermanfaatan di masyarakat, 3. Perekrutan guru dan penerimaan siswa baru dilakukan secara terbuka, 4. Kegiatan kerohanian islam masuk dalam organisasi intra sekolah, 5. Belum memiliki kegiatan khusus tentang penangkalan radikalisme, 6. Melibatkan TNI dan Polri dalam beberapa agenda sosialisasi.	
Perbedaan	1. Prinsip pembelajaran berupa <i>Science, Technology, Masyarakat</i> , 2. Internalisasi nilai keorganisasian pada guru melalui pendekatan kultural, 3. Siswa baru mendapatkan orientasi kepesantrenan, <i>ahlus sunnah wal jamaah</i> dan orientasi untuk	1. Prinsip pembelajaran sesuai visi unggul dalam ketauhidan dan keilmuan dalam kualifikasi ulul albab, 2. Internalisasi nilai keorganisasian pada guru melalui pendekatan sistemik, 3. Siswa baru mendapatkan orientasi pengenalan sekolah, Al Islam dan kemuhammadiyah

	menumbuhkan sikap menghormati keragaman budaya. 4. Ekstrakurikuler terbatas.	dan penanaman nilai-nilai adab islami dan kesalehan sosial. 4. Ekstrakurikuler beragam dan dinamis.
<i>Tabel 4.9. Persamaan dan Perbedaan SMA Al Muayyad dengan SMA Muhammadiyah PK</i>		

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa radikalisme ialah paham yang harus dicegah dan ditolak keberadaannya. Pemerintah tentu tidak bisa sendiri dalam menangani persebaran paham radikal yang kian meluas, oleh karenanya sikap dan langkah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sebagai dua organisasi masyarakat terbesar di Indonesia menjadi sangat diperhitungkan utamanya dalam menanggulangi radikalisme di kalangan pelajar. SMA Al Muayyad dan SMA Muhammadiyah PK sebagai sekolah dibawah naungan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mengamini sikap masing-masing organisasi terhadap radikalisme, yakni menolak dan mencegah penyebarannya.

Dalam implementasinya, meskipun masing-masing sekolah telah mengamini sikap organisasi, tetapi pendidikan anti-radikalisme di sekolah nyatanya belum menjadi prioritas utama dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Meski demikian, terdapat beberapa langkah yang dilakukan SMA Al Muayyad maupun SMA Muhammadiyah PK yang mengarah pada penangkalan radikalisme, utamanya pada penumbuhan sikap bermanfaat bagi lingkungan serta internalisasi nilai-nilai toleransi dan inklusif pada siswa. Hal tersebut sekalipun tidak mengarah pada pendidikan anti-radikalisme, tapi cukup menjadi suplemen yang mampu mengarahkan siswa pada sikap yang jauh dari perilaku radikal.

Selain hal tersebut, terdapat pula perbedaan-perbedaan sistemik yang penulis temukan dalam penyelenggaraan pendidikan di SMA Al Muayyad dan SMA Muhammadiyah PK, perbedaan tersebut tidak lepas dari karakteristik yang

berbeda antara dua organisasi yang menaunginya, yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Perbedaan sebagaimana terdapat pada tabel 4.9. dapat ditemui dalam lima indikator, yakni (1) kurikulum, (2) sistem perekrutan guru, (3) sistem penerimaan siswa baru, (4) ekstrakurikuler siswa dan (5) kegiatan penangkalan radikalisme di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk berbagai pihak terkait yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Organisasi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam rangka merumuskan pendidikan anti-radikalisme, sehingga penyikapan organisasi terhadap fenomena radikalisme dapat terimplementasi sampai pada lini pendidikan dan mampu menghasilkan insan-insan penerus bangsa yang jauh dari paham dan perilaku radikal.

2. Bagi Sekolah

Sebagai pihak yang langsung bersentuhan dengan siswa, maka sekolah memegang peranan penting terhadap nilai yang diinternalisasikan dalam proses belajar mengajar. Maka perlu bagi sekolah untuk memberikan penekanan khusus pada nilai kebangsaan, toleransi dan islam yang *rahmatan lil alamin* agar mampu diimplementasikan dengan baik oleh siswa di masyarakat.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini tentu tidak lepas dari kekurangan dan keterbatasan, dari segi cakupan maupun analisis, sehingga hasil penelitian juga terbatas pada cakupan yang diteliti. Penelitian sangat mudah dikembangkan dengan menambah sekolah milik organisasi islam lain atau dengan memperluas cakupan dalam lingkup regional maupun provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas, dkk. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damsar. 2017. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta : Kencana
- Gettys, W.E. dan Dawson, Carl A. 1948. *An Introduction to Sociology*. New York: The Ronald Press Company
- Hasani, Ismail; Naipospos, Bonar Tigor; Tim Setara Institute. (2012.). *Dari radikalisme menuju terorisme : studi relasi dan transformasi organisasi Islam radikal di Jawa Tengah & di Yogyakarta / Tim Setara Institute ; editor, Ismail Hasani, Bonar Tigor Naipospos*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Haryanta, Agung Tri dan Eko Sujatmiko. 2012. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Kartodirdjo, Sartono. 2005. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kinloch, Graham C. 2009. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mirsel, Robert. 2004. *Teori Pergerakan Sosial: Kilasan Sejarah dan Catatan Bibliografis*. Yogyakarta: Resist Book
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Semarang: Bumi Aksara
- Putra, Fadillah dkk. 2006. *Gerakan Sosial*. Malang: Aerrors Press.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan. Jakarta : Kencana Prana Media Group.

- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sujatmiko, I. G. 2006. *Gerakan Sosial dalam Dinamika Masyarakat*. Jakarta: LP3ES Indonesia
- Syarbaini, Syahril. 2013. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Taher, Tarmizi; dkk. 2005. *Radikalisme Agama*. Jakarta: PPIM IAIN.
- Tarrow, Sidney. 1998. *Power in Movement, Social Movements and Contentious Politics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Thalib, J.U. 2003. *Radikalisme dan Islamo Phobia. Dalam: Islam dan Terorisme* (Z.A. Maulani, dkk.; ed.). Yogyakarta: UCY Press
- Al-Amin, Mukayat dan Abdul Mujib. 2017. *Muhammadiyah Dan Terorisme, Diskursus Elit Dan Warga Muhammadiyah Jawa Timur Terhadap Terorisme* (<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/943>, diakses 10 April 2020)
- Alim, Nur; dkk. 2018. *Singularitas Agama: Identifikasi Aliran dan Paham Radikal di Kendari*. Jurnal Al-Ulum Vol. 18 No. 2, Desember 2018. Kendari: LP2M IAIN Gorontalo
- Asrori, Ahmad. 2015. *Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas* (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/331>, diakses 10 April 2020)
- Hamzah, Arief Rifkiawan. 2018. *Radikalisme Dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara*. Jurnal Sosiologi Reflektif Vol. 13 No. 1 (<http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/1305>, diakses 31 Maret 2020)

- Imansari, Nitra Galih. 2019. *Peran Ulama Nahdlatul Ulama Dalam Menangkal Radikalisme Di Provinsi Jawa Timur* (http://digilib.uinsby.ac.id/34435/2/Nitra%20Galih%20Imansari_F02717231.pdf, diakses 10 April 2020)
- Nurjannah. 2013. *Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah*. Jurnal Dakwah Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013 (<https://media.neliti.com/media/publications/76812-ID-faktor-pemicu-munculnya-radikalisme-islam>.pdf, diakses 1 Maret 2021)
- Prasetyo, Laurentinus Yananto Andi. 2013. *PERAN TOKOH LINTAS AGAMA DALAM MENANGKAL GERAKAN RADIKALISME AGAMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN WILAYAH (Studi Pada Komunitas Tokoh Lintas Agama Di Kota Surakarta, Jawa Tengah)*. Jurnal Ketahanan Nasional No. XIX (3) 2013 (<https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/download/6778/5316>, diakses 1 Agustus 2021)
- Qodir, Zuly. 2016. *Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama*. Jurnal Studi Pemuda Vol. 5 No. 1 2016 (<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/37127/21856>, diakses 31 Maret 2020)
- Ruslan, Idrus. 2015. *Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya*. Jurnal Kalam Vol. 9 No. 5 (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/329>, diakses 31 Maret 2020)
- Saifuddin. 2011. *Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)*. (<https://www.neliti.com/id/publications/57583/radikalisme-islam-di-kalangan-mahasiswa-sebuah-metamorfosa-baru>, diakses 10 April 2020)

- Satriawan, Iwan, MN Islami, Tanto Lailam. 2019. *Pencegahan Gerakan Radikalisme Melalui Penanaman Ideologi Pancasila Dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas* (<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JSM/article/view/4460>, diakses 10 April 2020)
- Tempo. 2019. *Radikalisme Berbalut Pendidikan Sudah Menyasar Anak Usia Dini di Indonesia*. <https://www.tempo.co/abc/4505/radikalisme-berbalut-pendidikan-sudah-menyasar-anak-usia-dini-di-indonesia>. Diakses 24 Maret 2020.
- Thoyyib, Mochamad. *Radikalisme Islam Indonesia*. Ta'Lim, vol. 1, no. 1, 31 Jan. 2018, pp. 90-105.
- Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. 2010. *Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 14 No. 2 (<https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/10935>, diakses 31 Maret 2020)
- BBC. 2018. *Temuan BNPT tentang paparan radikalisme di sejumlah universitas dipertanyakan*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44357353>. Diakses 24 Maret 2020.
- CNN indonesia. 2019. *Ketum PBNU Said Aqil: Radikalisme di Indonesia Sudah Darurat*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191015160121-20-439690/ketum-pbnu-said-aqil-radikalisme-di-indonesia-sudah-darurat>. Diakses 24 Maret 2020.
- Guru Pendidikan. 2019. *Pengertian Pendidikan*. (<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/>, diakses 13 April 2020)
- Hayati, Rina. 2019. *Pengertian Studi Kasus, Jenis, Tujuan, dan Contohnya* (<https://penelitianilmiah.com/studi-kasus/>, diakses 18 Mei 2020)

- Hidayat, Anwar. 2012. *Penelitian Kualitatif: Penjelasan Lengkap* (<https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>, diakses 18 Mei 2020)
- Ilham, Mughnifar. 2020. *Pengertian Wawancara Menurut Para Ahli Terlengkap* (<https://materibelajar.co.id/pengertian-wawancara-menurut-para-ahli/>, diakses 18 Mei 2020)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Sekolah Kita* (<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/>, diakses 18 Mei 2020)
- Ma'rifah, Indriyani. 2014. *Validitas Penelitian Kualitatif* (<http://indriyani-marifah.blogspot.com/2014/04/validitas-penelitian-kualitatif.html>, diakses 19 Mei 2020)
- Muhammadiyah. *Sejarah Muhammadiyah* (<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-50-det-sejarah.html>, diakses 13 April 2020)
- Nahdlatul Ulama. *Sejarah NU* (<https://www.nu.or.id/static/6/sejarah-nu>, diakses 13 April 2020)
- Riadi, Muchlisin. 2019. *Teori Gerakan Sosial* (<https://www.kajianpustaka.com/2019/06/teori-gerakan-sosial.html>, diakses 10 Mei 2020)
- Santoso, Imam. 2017. *Jenis Data, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data* (<http://oldata.blogspot.com/2017/06/jenis-data-sumber-data-dan-metode.html>, diakses 18 Mei 2020)
- Tribunnews. 2019. *Terkait Radikalisme, Begini Pandangan Muhammadiyah*. <https://wow.tribunnews.com/2019/11/18/terkait-radikalisme-begini-pandangan-muhammadiyah>. Diakses 24 Maret 2020.